

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN HASAN HANAFI DALAM KEMAJUAN SAINS DAN TEKNOLOGI

Saripuddin Napitupulu,¹Nunu Burhanuddin

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech Djamil Djambek, Indonesia

¹saripuddinnapitupulu@gmail.com ²nunuburhanuddin@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Dalam artikel ini, kami melihat bagaimana pemikiran Hasan Hanafi digunakan untuk kemajuan sains dan teknologi, menekankan pada hubungan antara modernitas dan tradisi Islam. Hanafi menyarankan pendekatan antroposentris yang mengutamakan manusia untuk menghadapi tantangan inovasi dan globalisasi. Ia meminta umat Islam untuk menghidupkan kembali kekayaan intelektual Islam (*turath*) agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Dalam penelitian ini, literatur terkait pemikiran Hanafi dikumpulkan dan dianalisis. Proses ini mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber ilmiah dan analisis multidimensi untuk memahami relevansi pemikiran Hanafi dalam bidang sains dan teknologi. Selain itu, penelitian ini menemukan masalah kontemporer seperti etika bioteknologi dan keadilan dalam penyebaran teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kerjasama, dan humanisasi dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan teknologi yang stabil dan bertanggung jawab. Pemikiran Hanafi menawarkan perspektif penting untuk menjembatani tradisi Islam dan modernitas. Mereka juga menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi umat Islam saat mengejar kemajuan ilmiah. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat membantu membangun paradigma baru dengan menggunakan kemajuan sains dan teknologi untuk memperkuat aspek sosial dan spiritual masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Hasan Hanafi, ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi Islam, moralitas, dan modernitas.

Abstract

In this article, we look at how Hasan Hanafi's thought was used for the advancement of science and technology, emphasizing the relationship between modernity and Islamic tradition. Hanafi suggests an anthropocentric approach that prioritizes humans to face the challenges of innovation and globalization. He asked Muslims to revive Islamic intellectual property (*turath*) so that it remains relevant to the demands of the times. In this research, literature related to Hanafi thought was collected and analyzed. This process includes data collection from scientific sources and multidimensional analysis to understand the relevance of Hanafi thought in the fields of science and technology. In addition, this research uncovers contemporary issues such as the ethics of biotechnology and justice in technology deployment. Research shows that Islamic principles such as justice, cooperation, and humanization can serve as a basis for stable and responsible technological development. Hanafi thought offers an important perspective for bridging Islamic tradition and modernity. They also offer solutions to the problems Muslims face while pursuing scientific progress.



Thus, it is hoped that this article can help build a new paradigm by using advances in science and technology to strengthen the social and spiritual aspects of Muslim society.

Keywords: Hasan Hanafi, science and technology, Islamic tradition, morality, and modernity.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, banyak penemuan dan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai agama yang abadi dan universal, Islam mendorong penganutnya untuk melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dorongan untuk kaum muslimin untuk mengembangkan teknologi ini disertai dengan petunjuk tentang cara melakukannya dengan tepat dan bagaimana manfaatnya dapat membawa rahmat. Di antara banyak tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang, ilmu pengetahuan dan teknologi kadang-kadang bertentangan dengan ajaran Islam, salah satunya adalah kloning ilmu pengetahuan. Sementara beberapa ilmuwan menyalah gunakan ilmu kloning untuk menciptakan manusia, itu sebenarnya tidak haram jika dilakukan untuk kebaikan.¹

Ilmu Kalam Klasik adalah teologi islam klasik yang lebih banyak berfokus pada teosentris atau ketuhanan. Fokus teologis ilmu kalam klasik jauh menyimpang dari tujuan utamanya, yaitu liberalisasi atau emansipasi umat manusia. Di bidang teologi, rumusan klasik hanyalah kumpulan percakapan keagamaan yang membosankan dan tidak berkaitan dengan situasi kemanusiaan yang sebenarnya. Paradigma teologi klasik yang telah ditinggalkan para pendahulunya hanyalah ajaran langit, wacana teoritis murni, abstrak-spekulatif, elitis, dan statis. Itu tidak dekat dengan realitas kemanusiaan dan situasi sosial masyarakat. Meskipun demikian, semangat awal dan tujuan paling mendasar dari konsep teologi islam (tauhid), sebagaimana tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad, adalah liberatif, progresif, dan emansipatif.

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan "alur" sebagai haluan, pendapat, atau paham. Namun, masa kini berarti saat ini, saat ini, sekarang. Teologi modern berusaha menjawab situasi sosial saat ini. Ini dapat mencakup teologi seperti

¹ Arif Santoso, "Kemajuan Sains dan Teknologi dalam Pendidikan Islam," *Pendidikan Guru 2024 Volume 5 Nomor 1* 15, no. 1 (2024): 15.



pembebasan, lingkungan, dan humanisme, antara lain. Teologi modern tidak terlalu berpusat pada teori; sebaliknya, ia hanya menyajikan cara-cara praktis untuk mewujudkan nash dalam menangani masalah yang sedang dihadapi.²

Hasan Hanafi mengusulkan teologi *antroposentris*, yang berfokus pada manusia, daripada teologi *teosentris*, yang berfokus pada Tuhan. Menurutnya, teologi harus mencerminkan keadaan dunia dan relevan dengan masyarakat saat ini. Hanafi berusaha untuk menciptakan teologi dan metodologi baru dalam Islam. Dia mengajukan disertasi dengan judul "The General Islamic Method" di Universitas Sorbonne, menunjukkan keinginan untuk membuat pendekatan metodologis yang komprehensif untuk kehidupan sosial dan pribadi.³

Seorang pemikir Islam kontemporer, Hasan Hanafi, memiliki perspektif yang menarik tentang bagaimana agama, tradisi, dan modernitas berhubungan. Ide-idenya dapat menjadi kerangka yang bermanfaat untuk memahami dan menerapkan kemajuan sains dan teknologi, terutama dalam konteks masyarakat Islam. Hasan Hanafi menekankan bahwa memahami dan mendekonstruksi tradisi (*turath*) adalah penting agar dapat direkontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Ini berarti, dalam hal sains dan teknologi, umat Islam harus dapat memilih mana tradisi yang dapat mendukung inovasi dan mana yang perlu ditinjau ulang. Mengambil etika Islam sebagai dasar pengembangan teknologi yang berfokus pada kemaslahatan manusia dan menghilangkan pandangan konservatif yang menghalangi penerimaan teknologi baru. Hasan Hanafi menekankan bahwa aspek ini harus direkonstruksi agar lebih relevan dengan kebutuhan umat saat ini, tanpa terjebak dalam perdebatan lama yang tidak produktif.

Perkembangan sains dan teknologi saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, dan

² Iman Maulana Zulfa Ahmad Miftachul Amin, "Pengertian Ilmu Kalam Klasik, Modern Dan Kontemporer Serta Objek Kajiannya," Blogger templates, 2014.

³ Achmad Faisol Haq, "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 6, no. 2 (2020): 159–90, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>.



budaya. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti ketimpangan sosial, degradasi moral, dan eksploitasi lingkungan. Dalam konteks masyarakat Muslim, pertanyaan mendasar muncul: bagaimana kemajuan sains dan teknologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar memberikan manfaat yang lebih holistik.⁴

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains sering dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan. Sebagai contoh, pemikiran modern yang cenderung sekular sering kali meminggirkan nilai-nilai spiritual dan tradisi, sementara di sisi lain, pemahaman keagamaan yang kaku juga menghambat penerimaan terhadap inovasi teknologi. Kesenjangan ini memunculkan kebutuhan untuk menemukan pendekatan baru yang mampu menjembatani antara tradisi keislaman dan modernitas.⁵

Hasan Hanafi, salah satu tokoh intelektual Islam kontemporer, menawarkan pemikiran yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Ia mengembangkan kerangka kerja yang menekankan pentingnya *turāth* (warisan tradisi) untuk dihidupkan kembali melalui interpretasi kritis dan kontekstual. Pemikirannya juga menekankan pada *tajarib al-hadithah* (pengalaman modern) sebagai langkah untuk membangun sinergi antara warisan tradisi dan kemajuan teknologi. Dengan kata lain, Hasan Hanafi melihat bahwa tradisi dan modernitas bukanlah dua kutub yang bertentangan, tetapi elemen yang dapat saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran Hasan Hanafi dapat diimplementasikan dalam kemajuan sains dan teknologi. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi relevansi ide-idenya terhadap tantangan modern, seperti etika dalam bioteknologi, keadilan dalam distribusi teknologi, dan pemanfaatan teknologi untuk pemberdayaan sosial. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

⁴ Wael B. Hallaq, "The Quest for Ethics in Islamic Tradition," *Journal of Islamic Ethics* Vol. 4, no. No. 1, (2019): 25.

⁵ Jauharotul. Bahri, "Hasan Hanafi's Thought: The Meeting Point Between Tradition and Modernity," *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, no. No. 2 (2020): 12.

⁶ Dr. Daud Rasyid, "Islam dalam Berbagai Demensi," *Robbani Press*, 2020, 191.



membangun paradigma baru yang menjadikan kemajuan sains dan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat dimensi spiritual, sosial,

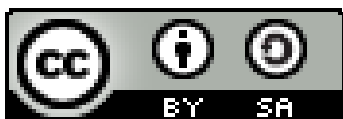
B. Kajian Teoritis

Gagasan dasar bahwa modernitas (*turath*) dan tradisi bukanlah dua entitas yang bertentangan, tetapi harus dilihat sebagai komponen yang saling melengkapi, adalah dasar dari pemikiran Hasan Hanafi tentang kemajuan sains dan teknologi. Menurut pendapatnya, Hasan Hanafi memberikan landasan penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan tantangan modernitas, seperti kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Ada beberapa teori dan perspektif yang relevan dengan penelitian ini:

a) Konsep *Turath* dan *Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan)

Memahami *turath* (warisan intelektual, budaya, dan spiritual Islam) secara kritis dan kontekstual sangat penting, kata Hassan Hanafi. Dalam karyanya "*Turāth wa Tajdīd*", ia berpendapat bahwa tradisi tidak hanya harus diwariskan tetapi juga diubah agar sesuai dengan tuntutan zaman modern, seperti kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanafi mengatakan bahwa pembaruan tradisi (*tajdīd*) harus melibatkan pemahaman mendalam tentang cara teknologi modern dapat digunakan untuk memenuhi prinsip moral Islam. Ini termasuk penerapan maqasid syariah, yang berfokus pada perlindungan elemen kehidupan yang penting seperti kehidupan, akal, harta, keturunan, dan agama. Oleh karena itu, Hanafi berusaha merekonstruksi pemikiran Islam sehingga dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan dan relevan di dunia modern.⁷

⁷ A Al Hidayah, "Karakteristik Pemikiran Hassan Hanafi dan Rekonstruksinya terhadap Ushul al-Fiqh dalam kitab Min al-Nas ila al-Waqi," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan ...*, 2020, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/406%0Ahttp://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/download/406/161>.



b) *Tajarib al-Hadithah* (Pengalaman Modern)

Hanafi melihat pengalaman kontemporer (*tajarib al-hadithah*) sebagai tantangan tetapi juga kesempatan bagi umat Islam. Modernitas, termasuk sains dan teknologi, harus dilihat bukan sebagai ancaman tetapi sebagai alat yang dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Perspektif ini sesuai dengan pandangan Fazlur Rahman dalam *Islam dan Modernitas*, yang menekankan betapa pentingnya pemikiran Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Salah satu contoh aplikasinya adalah dalam bidang bioetika, di mana prinsip-prinsip Islam dapat digunakan sebagai dasar untuk kemajuan teknologi medis seperti teknologi reproduksi, bioteknologi, dan transplantasi organ.⁸

c) Humanisasi Teknologi

Hasan Hanafi menekankan humanisasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk teknologi dan sains. Ia percaya bahwa manusia harus menggunakan teknologi untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Teori-teorinya sejalan dengan Seyyed Hossein Nasr dalam *Science and Civilization in Islam*, yang menekankan bahwa sains harus selalu mempertimbangkan aspek spiritual dan moral. Pengembangan teknologi yang memprioritaskan kesejahteraan sosial, seperti platform digital untuk pendidikan dan aplikasi kesehatan berbasis komunitas, adalah contoh implementasi ide ini. Inisiatif seperti ini tidak hanya meningkatkan jumlah layanan yang dapat diakses, tetapi juga menciptakan lebih banyak ruang untuk kerja sama dan interaksi yang lebih baik antar individu dan masyarakat.⁹

d) Etika Islam dalam Pengembangan Teknologi

Hasan Hanafi juga mengusulkan bahwa nilai-nilai etika Islam dapat memberikan kerangka kerja untuk memandu pengembangan teknologi. Misalnya, prinsip *ta'awun* (kerjasama) dan *'adl* (keadilan) dapat digunakan untuk memastikan

⁸ dan Nasution Zainuddin, M., "Rekonstruksi Pemikiran Tradisional dalam Perspektif Hasan Hanafi.," *Jurnal Studi Islam dan Filsafat* Vol. 8, no. No. 1 (2018): 33.

⁹ Anisa Nabela, "Pendekatan Ilahi menurut Hasan Hanafi: Studi Analitis dan Kritis dalam Cahaya Akidah Islam." 21, no. 2 (n.d.).



bahwa teknologi tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Hal ini relevan dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengurangi kesenjangan digital di masyarakat.¹⁰

C. Metodologi

Metodologi penulisan dan analisis penulisan artikel ini menggunakan metode "kajian pustaka". Dalam proses ini, data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian,¹¹ yaitu teori Hasan Hanafi tentang kemajuan sains dan teknologi. Metode ini mencakup hal-hal berikut:

1. Pengumpulan Data dan Informasi Ilmiah: Informasi yang dikumpulkan mencakup teori, metode, pendekatan, dan hasil penelitian sebelumnya yang didokumentasikan dalam buku, jurnal, artikel, naskah, catatan sejarah, dan dokumen lainnya. Dengan menggunakan data ini, kita dapat memahami dan menganalisis pemikiran Hasan Hanafi tentang "turāth" dan modernitas, serta pengaruhnya terhadap kemajuan sains dan teknologi.¹²
2. Analisis Multidimensi: Segala sesuatu dalam budaya, termasuk pemikiran orang seperti Hasan Hanafi, memiliki banyak dimensi. Akibatnya, analisis dilakukan dengan melihat Berbagai perspektif dapat digunakan untuk memahami pemikiran Hasan Hanafi. Perspektif filosofis mencakup identifikasi nilai-nilai dan prinsip yang mendasari pemikirannya. Perspektif historis mencakup melihat latar belakang sosial dan budaya yang membentuk gagasannya. Perspektif kontekstual mencakup

¹⁰ Miftachul Huda, "Empowering application strategy in the technology adoption: insights from professional and ethical engagement," *Journal of Science and Technology Policy Management* 10, no. 1 (2019): 172–92.

¹¹ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, dan Happri Novriza Setya Dhewantoro, "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 9, no. 2 (2022): 99–113, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

¹² Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (1970): 225–45, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.



menghubungkan gagasan tersebut dengan masalah kontemporer seperti humanisasi teknologi atau etika teknologi.¹³

3. Tujuan Kajian Pustaka: Mencegah duplikasi dan plagiarisme: penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki kontribusi unik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Mengkontekstualisasikan teori-teori: penelitian ini menggunakan literatur yang relevan untuk memperkuat argumen dan membangun kerangka kerja analitis. Mendalami metodologi: penelitian ini memungkinkan penulis memahami metode atau pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian mereka.
4. Proses Analisis Data: Pendekatan kritis-analitis digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dengan tujuan untuk: Memahami konsep Hasan Hanafi tentang *integrasi "turāth"* dengan kehidupan modern mengidentifikasi relevansi konsep tersebut dengan kemajuan sains dan teknologi modern. Manfaat Kajian Pustaka dalam Penelitian Ini:
 - a. Memberikan Dasar Teoretis: Literatur yang dikaji memberikan dasar kognitif untuk menyelidiki bagaimana ide-ide Hasan Hanafi diterapkan dalam bidang teknologi dan sains.
 - b. Mengintegrasikan Pemikiran Tradisional dan Kontemporer: Studi ini menunjukkan bagaimana tradisi Islam (*turath*) dapat dikaitkan dengan masalah modern seperti etika teknologi, humanisasi teknologi, dan keberlanjutan sains.
 - c. Meningkatkan Validitas Penelitian: Penelitian ini menggunakan sumber terpercaya untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat memiliki dasar akademik yang kuat.
 - d. Menginspirasi Pendekatan Baru: Analisis literatur ini juga membantu menemukan bidang yang belum banyak diteliti. Ini dapat memberikan kontribusi baru untuk kemajuan pemikiran Islam dan teknologi. Metode ini menciptakan dasar yang kuat untuk diskusi tentang aplikasi pemikiran Hasan

¹³ Ameer U. Shaikh, "The Unthought in Contemporary Islamic Thought," *American Journal of Islam and Society* 21, no. 1 (2004): 100–102, <https://doi.org/10.35632/ajis.v21i1.1814>.



Hanafi. dalam penggunaan teknologi untuk keadilan sosial, keberlanjutan, dan kesejahteraan manusia.¹⁴

D. Hasil dan Pembahasan

Hasan Hanafi adalah seorang intelektual dan pemikir Islam modern yang lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir. Dia tumbuh di lingkungan akademik yang kaya di dekat Universitas Al-Azhar, yang merupakan tempat banyak mahasiswa dari berbagai negara berkumpul untuk belajar. Sekolah Dasar: Madrasah Sulayman Ghawish didirikan pada tahun 1948; Madrasah Sanawiyah: Khalil Alga didirikan pada tahun 1952. Universitas Kairo: Mendapatkan gelar sarjana muda filsafat pada tahun 1956. Universitas Sorbonne, Perancis: Berfokus pada filsafat Barat Modern dan Pra-Modern, menulis disertasi berjudul "Metode Umum Islam".¹⁵

Karier nya: Ia adalah seorang profesor yang aktif di berbagai universitas di Mesir dan di negara lain, seperti Perancis, Belgia, dan Amerika Serikat. Hanafi adalah penulis yang produktif yang memiliki banyak karya penting, termasuk disertasi yang diakui sebagai karya terbaik Mesir pada tahun 1971. Berbagai topik dibahas dalam tulisannya, seperti hermeneutika, epistemologi, dan studi Islam. Selain dikenal sebagai pelopor konsep "oksidentalisme", Hanafi berusaha membangun dialog konstruktif antara Islam dan Barat serta menekankan betapa pentingnya memahami tradisi Barat dalam studi Islam secara proporsional. Melalui pemikirannya, ia berusaha membantu mengembangkan studi Islam yang lebih holistik dan relevan dengan dunia saat ini.¹⁶

1. Impelementasi Pemikiran Hasan Hanafi Terhadap Sains

Hanafi dikenal karena pemikirannya yang kritis dan progresif, terutama dalam kritiknya terhadap teologi tradisional yang dia anggap tidak relevan dengan kehidupan sosial. Ia mendorong pergeseran dari teologi teosentris menuju

¹⁴ Mary W George, "The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know.," in *Princeton University Press*, 2008, 124.

¹⁵ Achmad Faisol Haq, "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi."

¹⁶ Asiva Noor Rachmayani, "Analisis Struktur Kovarians tentang Indikator Kesehatan Terkait di Kalangan Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Fokus pada Kesehatan Subjektif.," 2015, 6.



antroposentris, menekankan pentingnya mempelajari teologi tentang masalah sosial dan kemanusiaan.¹⁷ Implementasi pemikiran Hasan Hanafi dalam konteks sains mencakup usaha untuk memadukan *turāth* (warisan intelektual tradisional Islam) dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hasan Hanafi berpendapat bahwa warisan intelektual Islam harus diperbaharui dan dihidupkan kembali dengan pendekatan kritis yang dapat beradaptasi dengan tantangan zaman, termasuk dalam bidang sains.

a. Sinergi antara Tradisi dan Sains Modern

Pemikiran Hasan Hanafi menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai tradisional Islam dengan sains modern. Ia melihat bahwa sains dalam tradisi Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan empiris tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai etika yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa terpisah dari tujuan kemanusiaan yang lebih besar, yakni menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.¹⁸

b. Pengaruh *Turath* terhadap Sains

Dalam konteks ini, Hanafi berpendapat bahwa Islam memiliki tradisi ilmiah yang kaya, seperti dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran. Pemikiran ini mengajak untuk kembali menilai dan menggali potensi ilmu pengetahuan yang pernah ada dalam sejarah Islam, yang pada masa kejayaannya menghasilkan karya-karya monumental. Reinterpretasi terhadap warisan ini dapat memberikan wawasan baru untuk pengembangan sains modern, mengingat bahwa sains dalam tradisi Islam tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga berhubungan dengan tujuan moral dan spiritual.

c. *Tajarib al-Hadithah* dan Sains

¹⁷ Achmad Faisol Haq, "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi."

¹⁸ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, 1998.



Hasan Hanafi juga memperkenalkan konsep *tajarib al-hadithah* (pengalaman modern), yang menekankan perlunya pengalaman kontemporer diterapkan untuk membangun sinergi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks sains, ini berarti bahwa meskipun tradisi intelektual Islam penting, perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan harus diterima dengan terbuka dan digunakan untuk memperbaiki keadaan dunia nyata, khususnya dalam bidang teknologi dan kedokteran.¹⁹

d. Humanisasi Teknologi dalam Sains

Salah satu elemen penting dalam pemikiran Hasan Hanafi adalah humanisasi teknologi. Teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk kemajuan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam pandangan Hanafi, teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, sejalan dengan nilai-nilai etika Islam yang mempromosikan keadilan, kebajikan, dan harmoni sosial.²⁰

2. Implementasi Pemikiran Hasan Hanafi Terhadap Teknologi

Gagasan "*Al-Turats wa Al-Tajdid*" (Tradisi dan Pembaruan) Hasan Hanafi adalah salah satu pemikir Islam modern. Fokus utama pemikirannya adalah bagaimana menghubungkan warisan Islam tradisional (*turats*) dengan pembaruan yang relevan dengan dunia modern. Jika dilihat dari sudut pandang teknologi, implementasi pemikiran Hasan Hanafi mungkin terkonsentrasi pada bagaimana tradisi Islam dapat direvitalisasi dengan menggunakan teknologi kontemporer untuk menghadapi tantangan zaman. Seorang pemikir Islam kontemporer, Hasan Hanafi, dikenal dengan pendekatan kreatifnya dalam memahami tradisi Islam dan masalah modernitas. Beberapa prinsip utama yang diajukan, seperti dialektika,

¹⁹ Moh. Hefni Moh. Hefni, "REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts)," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2013): 161–83, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i2.307>.

²⁰ Devi Muharrom Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 1, no. 1 (2016): 58–72, <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.....>



fenomenologi, dan hermeneutika, memungkinkan dia untuk menerapkan ide-idenya dalam konteks teknologi. Pemikiran Hanafi dapat digunakan dalam bidang teknologi sebagai berikut:

a. Dialektika dan Teknologi:

Dialektika adalah cara berpikir yang menekankan hubungan antara tesis dan antitesis untuk menghasilkan sintesis. Dengan demikian, dialektika dapat digunakan dalam pengembangan teknologi. Misalnya, Inovasi Berbasis Masalah: Identifikasi masalah (tesis) dalam kemajuan teknologi dapat menghasilkan solusi inovatif (antitesis), yang kemudian menghasilkan produk atau layanan baru (sintesis). Kolaborasi antardisiplin ilmu: Berkolaborasi dengan orang dari berbagai disiplin ilmu untuk membuat solusi teknologi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

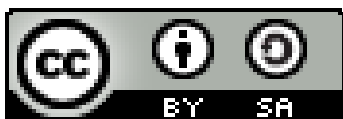
b. Fenomenologi dalam Desain Teknologi

Fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman subjektif dan kebenarannya. Ini dapat diterjemahkan menjadi: Desain Berpusat Pengguna: menerapkan prinsip desain yang berpusat pada pengalaman pengguna untuk memahami bagaimana orang berinteraksi dengan teknologi. Analisis Konteks Sosial: Saat merancang teknologi, pertimbangkan konteks sosial dan budaya untuk memastikan bahwa produk yang dibuat sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat.²¹

c. Teori Hermeneutika dan Interpretasi Teknologi

Hermeneutika Hanafi menekankan betapa pentingnya menafsirkan teks sesuai dengan dunia nyata. Dalam dunia teknologi, ini berarti "adaptasi teknologi", yaitu memasukkan teknologi baru ke dalam budaya setempat sehingga lebih diterima oleh masyarakat. Kritik Sosial terhadap Teknologi: Analisis dampak sosial teknologi,

²¹ André Léonard, "Pour une exégèse renouvelée de la « Phénoménologie de l'Esprit » de Hegel. À propos d'un ouvrage récent de Johannes Heinrichs," *Revue Philosophique de Louvain* 74, no. 24 (1976): 572–93, <https://doi.org/10.3406/phlou.1976.5907>.



termasuk masalah etika dan keadilan sosial, dengan menggunakan metode hermeneutik.²²

d. Pembaharuan Melalui Teknologi

Hanafi berpendapat bahwa tradisi harus diperbarui agar sesuai dengan zaman sekarang. Inovasi Sosial: Menggunakan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial, seperti menyediakan pendidikan online untuk meningkatkan akses ke pendidikan di daerah terpencil. Pemberdayaan Komunitas: Menerapkan teknologi untuk memberdayakan komunitas lokal melalui platform digital yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan.²³

e. Teologi Sosial dan Teknologi

Teologi Hanafi berfokus pada kemanusiaan dan dapat diintegrasikan dengan teknologi melalui: Teknologi untuk Kemanusiaan: mendorong penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, seperti platform bantuan sosial atau aplikasi kesehatan. Etika Teknologi: Menciptakan kerangka kerja untuk penggunaan teknologi yang sesuai dengan keadilan sosial dan prinsip kemanusiaan. Jika pemikiran Hasan Hanafi diterapkan dalam bidang teknologi, itu akan mendorong inovasi dan memastikan bahwa kemajuan tersebut tetap relevan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Metode ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan manusia.²⁴

E. Kesimpulan

Artikel ini berfokus pada hubungan antara tradisi Islam dan modernitas dan membahas bagaimana pemikiran Hasan Hanafi diterapkan dalam kemajuan sains dan teknologi. Hasan Hanafi menekankan bahwa warisan intelektual Islam (*turath*) harus

²² Ade Jamaruddin, "Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i1.1074>.

²³ Safet Bektovic, "Towards a neo-modernist Islam: Fazlur Rahman and the rethinking of Islamic tradition and modernity," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 70, no. 2 (2016): 160–78, <https://doi.org/10.1080/0039338X.2016.1253260>.

²⁴ Mohammad Mumtaz Ali, "Reconstruction of Islamic Thought and Civilization," *American Journal of Islam and Society* 16, no. 1 (1999): 93–109, <https://doi.org/10.35632/ajis.v16i1.2132>.



dikontekstualisasi untuk menjadi relevan dengan tantangan zaman sekarang. Ia menyarankan pendekatan antroposentris, yang menempatkan manusia dan konteks sosial sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Hanafi menunjukkan bahwa teknologi dan sains tidak hanya perlu untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga harus sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Teknologi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan prinsip seperti keadilan, kerjasama, dan humanisasi. Hanafi juga mendorong umat Islam untuk tetap terbuka terhadap inovasi sambil mempertahankan dan memperbarui tradisi yang ada. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana teori Hasan Hanafi dapat digunakan sebagai kerangka untuk menghadapi masalah etika terkait bioteknologi, distribusi teknologi yang adil, dan pemberdayaan sosial. Dengan demikian, kemajuan sains dan teknologi dapat digunakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan sekaligus memperkuat aspek spiritual dalam kehidupan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Achmad Faisol Haq. "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 6, no. 2 (2020): 159–90. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>.
- Ahmad Miftachul Amin, Iman Maulana Zulfa. "Pengertian Ilmu Kalam Klasik, Modern Dan Kontemporer Serta Objek Kajiannya." Blogger templates, 2014.
- Ali, Mohammad Mumtaz. "Reconstruction of Islamic Thought and Civilization." *American Journal of Islam and Society* 16, no. 1 (1999): 93–109. <https://doi.org/10.35632/ajis.v16i1.2132>.
- Arif Santoso. "Kemajuan Sains dan Teknologi dalam Pendidikan Islam." *Pendidikan Guru 2024 Volume 5 Nomor 1* 15, no. 1 (2024): 15.
- Asiva Noor Rachmayani. "Analisis Struktur Kovarians tentang Indikator Kesehatan Terkait di Kalangan Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Fokus pada Kesehatan Subjektif," 2015, 6.



- Bahri, Jauharotul. "Hasan Hanafi's Thought: The Meeting Point Between Tradition and Modernity." *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7, no. No. 2 (2020): 12.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, 1998.
- Bektovic, Safet. "Towards a neo-modernist Islam: Fazlur Rahman and the rethinking of Islamic tradition and modernity." *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 70, no. 2 (2016): 160–78. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2016.1253260>.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, dan Hapri Novriza Setya Dhewantoro. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 9, no. 2 (2022): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Dr. Daud Rasyid. "Islam dalam Berbagai Demensi." In *Robbani Press*, 191, 2020.
- George, Mary W. "The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know." In *Princeton University Press*, 124, 2008.
- Hallaq, Wael B. "The Quest for Ethics in Islamic Tradition." *Journal of Islamic Ethics* Vol. 4, no. No. 1, (2019): 25.
- Hidaya, A Al. "Karakteristik Pemikiran Hassan Hanafi dan Rekonstruksinya terhadap Ushul al-Fiqh dalam kitab Min al-Nas ila al-Waqi." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan* ..., 2020. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/406%0Ahttp://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/download/406/161>.
- Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah. "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (1970): 225–45. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.
- Huda, Miftachul. "Empowering application strategy in the technology adoption: insights from professional and ethical engagement." *Journal of Science and Technology Policy Management* 10, no. 1 (2019): 172–92.
- Jamaruddin, Ade. "Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi."



Jurnal Ushuluddin 23, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i1.1074>.

Léonard, André. “Pour une exégèse renouvelée de la « Phénoménologie de l’Esprit » de Hegel. À propos d’un ouvrage récent de Johannes Heinrichs.” *Revue Philosophique de Louvain* 74, no. 24 (1976): 572–93. <https://doi.org/10.3406/phlou.1976.5907>.

Moh. Hefni, Moh. Hefni. “REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ’AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts).” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2013): 161–83. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i2.307>.

Nabela, Anisa. “Pendekatan Ilahi menurut Hasan Hanafi: Studi Analitis dan Kritis dalam Cahaya Akidah Islam.” 21, no. 2 (n.d.).

Shaikh, Ameer U. “The Unthought in Contemporary Islamic Thought.” *American Journal of Islam and Society* 21, no. 1 (2004): 100–102. <https://doi.org/10.35632/ajis.v21i1.1814>.

Sholahuddin, Devi Muharrom. “Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi.” *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 1, no. 1 (2016): 58–72. <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.....>

Zainuddin, M., dan Nasution. “Rekonstruksi Pemikiran Tradisional dalam Perspektif Hasan Hanafi.” *Jurnal Studi Islam dan Filsafat* Vol. 8, no. No. 1 (2018): 33.

